

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu indikator dari suatu keberhasilan pembangunan nasional adalah dilihat dari segi kesehatan. Semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk menunjukkan keberhasilan pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang sehat. Berdasarkan sumber dari *World Population Prospects* tahun 2012, bahwa penduduk Indonesia antara tahun 2015-2020 memiliki proyeksi rata-rata usia harapan hidup sebesar 71,7% meningkat 1% dari tahun 2010-2015. Meningkatnya usia harapan hidup dapat menyebabkan peningkatan jumlah lanjut usia (lansia) dari tahun ketahun (Rohaedi, Putri, & Karimah, 2016).

*World Health Organization* (WHO) mencatat populasi global penduduk lansia berusia 60 tahun atau lebih berjumlah 962 juta jiwa pada tahun 2017 dan diperkirakan akan terus meningkat pada tahun 2050 mencapai hampir 2,1 miliar lansia diseluruh dunia (*United Nations*, 2017). Penduduk lansia Indonesia mencapai 23,66 juta jiwa pada tahun 2018 dan diperkirakan akan terus meningkat sampai 27,08 juta jiwa pada tahun 2020 (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Lansia di Palembang sebesar 46,70 juta jiwa laki-laki dan sebesar 53,30 juta jiwa perempuan (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2016).

Lansia memiliki klasifikasi yaitu pralansia (prasenilis) yaitu seseorang yang telah berusia 45-59 tahun, lansia yaitu seseorang yang telah berusia 60 tahun atau lebih. Lansia risiko tinggi yaitu seseorang yang telah berusia lebih dari 70 tahun atau lansia yang telah berumur lebih dari 60 tahun dengan masalah kesehatan. Lansia potensial yaitu lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan suatu barang atau jasa (Dewi, 2014, p. 5).

Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan dan stres fisiologis menurut Pudjiastuti (2003). Kegagalan ini berkaitan dengan adanya penurunan daya kemampuan lansia untuk hidup, serta peningkatan kepekaan secara individual. Perubahan fisik pada lansia tentu juga akan mempengaruhi kemandirian lansia.

Proses menua merupakan suatu menghilangnya kemampuan jaringan yang terjadi secara perlahan-lahan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi sebagaimana normalnya, sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita menurut Guntur (2006). Faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari adalah seperti usia, imobilitas dan mudah jatuh (Eka Ediawati, 2012). Kemandirian merupakan kebebasan untuk bertindak yang tidak tergantung pada orang lain, tidak terpengaruh pada orang lain dan bebas mengatur diri sendiri atau aktivitas seseorang baik individu maupun kelompok dari berbagai kesehatan atau penyakit (Eka Ediawati,

2012). Kemandirian pada lansia sangat penting untuk merawat dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh secara kumulatif dalam perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri. (Eka Ediawati, 2012).

Ketergantungan lanjut usia dengan orang lain disebabkan kondisi fisik dan psikis banyak mengalami kemunduran. Kurang imobilitas fisik merupakan masalah yang sering dijumpai pada pasien lanjut usia akibat berbagai masalah fisik, psikologis, dan lingkungan yang dialami oleh lansia. Imobilisasi dapat menyebabkan komplikasi hampir pada semua sistem organ. Kondisi kesehatan mental pada lanjut usia menunjukkan bahwa pada umumnya lanjut usia tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari (Malida, 2011).

Pada lanjut usia sering terjadi keluhan-keluhan yang muncul karena menurunnya fungsi organ tubuh dalam dirinya. Kejadian yang sering muncul pada lansia berupa gangguan dalam tubuh yang sering disebabkan dari faktor luar seperti faktor lingkungan, sebagai contoh yaitu terjatuh meskipun hal tersebut tidak berdampak berat bagi lansia hingga menimbulkan kematian akan tetapi hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya rasa kurang percaya diri pada individu tersebut. Jatuh dapat menimbulkan trauma yang lama sehingga lansia merasa takut ketika hendak melakukan hal-hal untuk aktivitasnya (Wahyuni & Fitrah, 2010, p. 16).

Jatuh merupakan salah satu masalah fisik yang sering terjadi pada lansia, semakin bertambahnya usia akan berpengaruh pada kondisi fisik, mental, dan fungsi tubuh yang dipengaruhi dari beberapa faktor risiko jatuh yaitu faktor instrinsik dan ekstrinsik (Darmojo, 2015, p. 178). Menurut (Nugroho, 2015, p. 42) faktor risiko yang disebabkan oleh faktor intrinsik yaitu sebesar 60% dan dari faktor ekstrinsik sebesar 32%. Faktor instrinsik yaitu terjadi karena penurunan kondisi fisik dan neuropsikiatrik, penurunan visus dan pendengaran, perubahan neuro muskuler seperti gangguan berjalan, kelemahan otot pada bagian bawah, kekakuan sendi dan kaki tidak dapat menapak dengan kuat. Sedangkan faktor ekstrinsik seperti obat-obatan yang diminum, alat bantu berjalan, dan faktor lingkungan seperti lantai licin, tidak rata, tersandung akibat benda-benda beserakan, dan penenerangan cahaya yang kurang memadai sehingga membuat lansia cenderung mudah jatuh dan tersandung hal ini yang membuat resiko jatuh pada lansia semakin meningkat (Nugroho, 2015, p. 44).

Penyebab jatuh yang paling utama terjadi pada lansia adalah akibat terpeleset, tersandung dan penyakit yang menyertai seperti nyeri kepala, vertigo, hipotensi *orthostatic* dan efek penggunaan obat-obatan (Darmojo, 2015, p. 182). Keadaan lingkungan sekitar juga dapat menyebabkan lansia jatuh, seperti meletakkan barang yang berserakan bisa menyebabkan lansia jatuh. Akibat dari terjadinya kemunduran fisik pada lansia salah satunya pada sistem muskuloskeletal yaitu kurangnya massa otot dari melemahnya otot-otot (Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, & Batubara, 2012, p. 123).

Dampak dari kejadian jatuh pada lansia yaitu mengakibatkan berbagai macam jenis cedera, kerusakan fisik dan psikologis. Kerusakan fisik yang terjadi akibat kejadian jatuh adalah patah tulang panggul, fraktur tulang pelvis, patah lengan atas, dan pergelangan tangan. Sedangkan dampak pada psikologisnya adalah membuat lansia merasa takut atau trauma akan jatuh lagi, hilangnya percaya diri, dan membatasi dalam melakukan aktivitas sehari-hari. (Darmojo, 2015, p. 184).

Menurut *global report* (WHO) kejadian jatuh pada lansia semakin meningkat apabila tidak ditangani dengan serius dan bahkan bisa menyebabkan kematian. Frekuensi jatuh usia 65 tahun sekitar 28-35% atau 2-4 kali setiap tahunnya dan meningkat di usia 70 tahun mencapai 32-42% jatuh sampai 5-7 kali. Lansia yang tinggal di panti jompo lebih sering jatuh dari pada lansia yang tinggal di rumah yang mencapai 30-50% setiap tahunnya dan meningkat 40% yang mengalami jatuh berulang. Insiden jatuh di Indonesia sendiri terdapat 43,47% untuk lansia yang tinggal di panti, kejadian ini dalam 1 tahun terjadi sampai 1-2 kali (Darmojo, 2015, p. 179) dan (Nugroho, 2015, pp. 41-42).

Jatuh dapat dicegah dengan melakukan identifikasi terhadap keberadaan faktor-faktor risiko jatuh baik internal maupun eksternal. Proses identifikasi dapat dilakukan menggunakan instrument pengkajian (*screening tools*) yang sudah baku antara lain *Modified Falls-Efficacy Scale* (MFES), *The Morse Falls Scale Assessment*, *the Falls Risk for Older People in the Community* (FROP-Com) *tool*, *Get-Up and Go Test*, *the Short Falls Efficacy Scale*

*International* (Short FESI) dan *Tinetti Balance and Gate* yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya gejala *fear of falling*. Hasil pengkajiannya akan mengkategorikan lansia berdasarkan level risiko jatuh yang dimilikinya. Berdasarkan level tersebut, intervensi pencegahan atau penanggulangan masalah jatuh dapat disusun dan diimplementasikan kepada lansia (Asih & Tambunan, 2014).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Panti Werdha Darma Bhakti Km 7 Palembang dengan melakukan wawancara singkat kepada pengurus panti dan lansia. Setelah wawancara ke 10 lansia dan setelah melakukan observasi penilaian risiko jatuh didapatkan hasil penilaian dari risiko jatuh rendah sebanyak 2 orang (20%), risiko jatuh sedang 0 (0%), dan risiko jatuh tinggi sebanyak 8 orang (80%), bahkan ada lansia yang mengalami jatuh berulang hingga menyebabkan tulang punggung mengalami keretakan, kemandirian lansia dalam memenuhi kebutuhannya yang masih mandiri sebanyak 5 orang dan yang ketergantungan sebanyak 5 orang. Petugas panti juga mengatakan membiasakan lansia untuk secara mandiri melakukan aktivitasnya. Namun pada lansia yang pernah mengalami jatuh dan lansia yang mengalami kelemahan otot dikarenakan stroke diperlukan upaya pendampingan kebutuhannya sehari-hari dan guna untuk mengurangi kejadian jatuh berulang. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Risiko Jatuh Pada Lansia di Panti Werdha Darma Bhakti Km 7 Palembang.

## **B. Rumusan Masalah**

Prevalensi kejadian jatuh pada lansia dari tahun ke tahun semakin meningkat dan apabila kejadian jatuh ini berulang dapat menyebabkan lansia sulit dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat kemandirian lansia dan hambatan lansia dalam melakukan aktivitas. Lansia yang memiliki kemandirian dalam melakukan aktivitas sangat berisiko jatuh dalam melakukan aktivitasnya. Sehingga penulis tertarik mengenai tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas maka diperoleh rumusan masalah “apakah ada Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Risiko Jatuh pada Lansia di Panti Werdha Darma Bhakti Km 7 Palembang?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan tingkat kemandirian dengan risiko jatuh pada lansia di Panti Werdha Darma Bhakti Km 7 Palembang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik usia dan jenis kelamin lansia di Panti Werdha Darma Bhakti Km 7 Palembang.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat kemandirian lansia di Panti Werdha Darma Bhakti Km 7 Palembang.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi risiko jatuh pada lansia di Panti Werdha Darma Bhakti Km 7 Palembang.

- d. Mengetahui hubungan tingkat kemandirian dengan risiko jatuh pada lansia di Panti Werdha Darma Bhakti Km 7 Palembang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Panti Werdha Darma Bhakti Km 7 Palembang

Diharapkan dengan adanya penelitian tingkat kemandirian terhadap risiko jatuh pada lansia, dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengantisipasi risiko jatuh pada lansia dalam melakukan aktivitas.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadikan acuan dalam memberikan bahan masukan pembelajaran tingkat kemandirian lansia terhadap risiko jatuh terutama dalam keperawatan gerontik dan bagi mahasiswa yang melakukan praktek di Panti Jompo.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini menambah referensi dalam Tingkat Kemandirian dengan Risiko Jatuh pada Lansia dan untuk selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan mengembangkan variabel yang lebih kompleks.

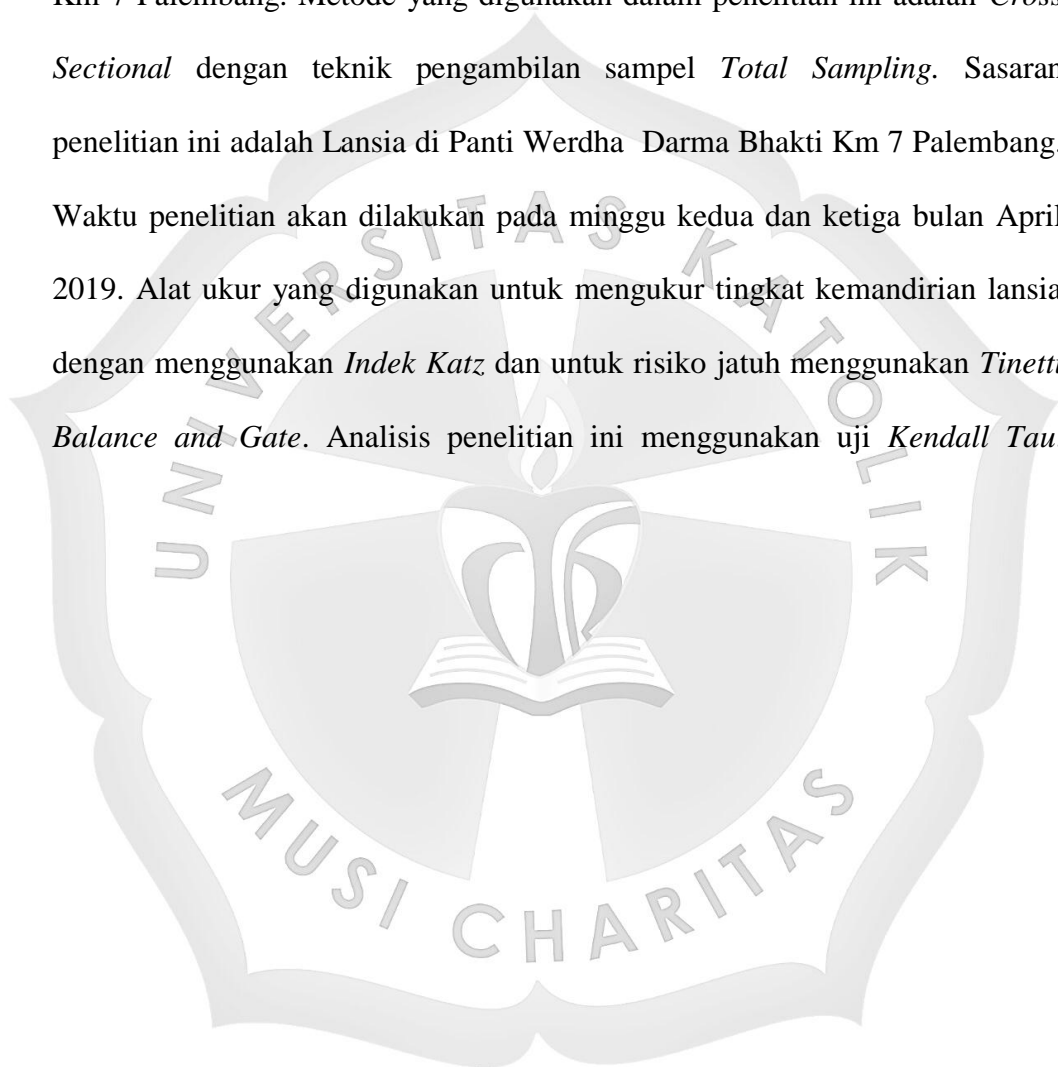
4. Bagi Lansia di Panti Werdha Darma Bhakti Km 7 Palembang

Diharapkan dengan adanya penelitian ini lansia mampu melakukan aktivitas sehari-hari dan dapat mengantisipasi agar terhindar dari kejadian jatuh serta tidak tergantung dengan orang lain dalam melakukan aktivitasnya.



### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan termasuk dalam ruang lingkup keperawatan gerontik untuk mengetahui hubungan tingkat kemandirian dengan risiko jatuh pada lansia di Panti Werdha Darma Bhakti Km 7 Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional* dengan teknik pengambilan sampel *Total Sampling*. Sasaran penelitian ini adalah Lansia di Panti Werdha Darma Bhakti Km 7 Palembang. Waktu penelitian akan dilakukan pada minggu kedua dan ketiga bulan April 2019. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian lansia dengan menggunakan *Indek Katz* dan untuk risiko jatuh menggunakan *Tinetti Balance and Gate*. Analisis penelitian ini menggunakan uji *Kendall Tau*.



## F. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terkait

No	Nama & Tahun Penelitian	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
					Penelitian Terkait	Penelitian Sekarang
1	Ulfa Suryani e-ISSN : 2502-6445 p-ISSN : 2502-6437 Volume : 3 Nomor : 1 2018	Hubungan tingkat kemandirian dalam aktivitas sehari-hari dengan risiko jatuh pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang.	Ada hubungan tingkat kemandirian dalam aktivitas sehari-hari dengan risiko jatuh pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin dengan nilai $p = 0,019$ ( $p \leq 0,05$ )	<ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis penelitian kuantitatif</li> <li>Desain penelitian <i>survey analitik</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i></li> <li>Sampel : lansia yang memiliki risiko jatuh</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Variabel independen: tingkat kemandirian dalam aktivitas sehari-hari</li> <li>Teknik pengambilan sampel: <i>proportional simple random sampling</i></li> <li>Teknik analisa data: uji <i>chi-square</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Variabel independen: Tingkat Kemandirian</li> <li>Teknik pengambilan sampel: <i>Total Sampling</i></li> <li>Teknik analisa data: uji <i>Kendall Tau</i></li> </ol>

No	Nama & Tahun Penelitian	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
					Penelitian Terkait	Penelitian Sekarang
2.	Windy Asih, Roselina Tambunan ISSN: 1410-234 Volume: 9 Nomor: 2 2015	Pengaruh program pencegahan jatuh berupa edukasi dan latihan otot terhadap faktor risiko jatuh yang dimiliki oleh lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay Bandung	Adanya pengaruh pemberian pelatihan kesehatan terhadap pengetahuan keluarga yang memiliki lansia tentang pencegahan dan pertolongan jatuh dengan nilai $p=0,0000<0,05$	1. Jenis penelitian: kuantitatif 2. Sampel: lansia yang memiliki risiko jatuh	1. Variabel independen: pendidikan kesehatan risiko jatuh 2. Teknik pengambilan sampel: <i>sampling</i> 3. Teknik analisa data: uji <i>chi-square</i>	1. Variabel independen: 2. Tingkat kemandirian 3. Teknik pengambilan sampel: <i>Total Sampling</i> 4. Teknik analisa data: uji <i>Kendall Tau</i>
3.	Ratna Wulandari Volume: 1 Nomor: 2 2014	Tingkat kemandirian lansia dalam Activity Daily Living di Panti Sosial Tresna Werdha Senja Rawi	Hasil menunjukkan lansia yang memiliki keberdayaan mandiri 93,2% dan lansia yang mandiri 6,8%	1. Jenis variabel independen: tingkat kemandirian 2. Jenis penelitian: kuantitatif 3. Sampel: lansia 4. Instrumen penelitian: <i>Indeks Katz</i>	1. Desain penelitian: deskriptif 2. Teknik pengambilan sampel: <i>Purposive sampling</i>	1. Desain penelitian: <i>Survey analitik</i> 2. Teknik pengambilan sampel: <i>Total Sampling</i> 3. Instrumen penelitian: <i>Indeks Katz</i>